

**RITME PENUTURAN LAMBAT
UNTUK MEMBANGUN KETEGANGAN
DALAM PENYUNTINGAN FILM “CANDRAMAWA”**

Rony Ramadhan

Mahasiswa Penciptaan Seni Videografi
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Suryodiningratan No. 8 Yogyakarta 55143
No. Hp : +6289670201196, E-mail: rony.ramadhan24@gmail.com

ABSTRAK

Film “Candramawa” menceritakan realita kehidupan keluarga yang dikerucutkan pada rasa traumatik tokoh utama dibangun dengan menerapkan ritme penyuntingan lambat. Ritme penuturan lambat dalam penyuntingan digunakan sebagai alat untuk membentuk irama dalam kecepatan bercerita, serta membangun sebuah ketegangan pada film. Ketegangan dalam hal ini bukan dengan meningkatkan intensitas pemotongan gambar namun lebih menekankan pada kekhawatiran yang dirasakan penonton. Ketegangan yang diolah dalam ritme penyuntingan lambat akan didukung dengan penggunaan gambar-gambar berdurasi panjang serta adegan dan pergerakan kamera yang lambat pada setiap adegan. Dalam adegan traumatik, tokoh utama berusaha mencari tahu sumber ancaman yang dialaminya. Dengan menahan durasi gambar, penonton akan diajak mengikuti gerak-gerik tokoh utama dalam mengungkap identitas sejati dalam dirinya. Penonton akan memiliki waktu lebih panjang dalam mengidentifikasi ancaman, serta menebak-nebak kejadian selanjutnya serta mengantisipasi apa yang akan terjadi pada tokoh utama. Film ini sebagai upaya edukasi melalui karya visual tentang dampak dari kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Dengan terciptanya karya film ini, diharapkan menjadi tontonan yang memiliki estetika visual serta berbeda bagi khalayak. Selain itu, film ini diharapkan menjadi edukasi bagi masyarakat luas untuk saling menerima dan menyayangi dalam menjalani hubungan Ibu dan anak.

Kata Kunci : Ritme Penuturan Lambat, Penyuntingan, Ketegangan

PENDAHULUAN

Sudah menjadi rahasia umum bahwa pengaturan waktu dalam penyuntingan gambar sangat penting untuk efektivitas dramatis sebuah film. Dalam sebuah film, jelas melibatkan banyak struktur waktu, seperti yang melekat dalam adegan, pergerakan kamera, durasi gambar yang berurutan, dan lain sebagainya. Selain itu, penyuntingan gambar menawarkan

pembuat film kemungkinan untuk mengontrol urutan, frekuensi dan durasi peristiwa yang disajikan dalam cerita. Misalnya, interval yang tidak menarik dapat diringkas dan bagian kecil dari adegan dapat dihilangkan untuk mempercepat sebuah peristiwa. Penyuntingan gambar memainkan peran penting dalam menentukan dampak emosional dari salah satu unsur dramatik film yaitu ketegangan. Ketegangan berhubungan erat dengan aspek naratif yang di dalamnya terdapat penceritaan terbatas. Penceritaan terbatas memungkinkan serta memberikan pengetahuan lebih maupun membatasi pengetahuan kepada penonton. Penceritaan terbatas ini dihubungkan dengan pengetahuan tokoh yang ada di dalam film. Hal tersebut menimbulkan emosional antara tokoh didalam film dan penonton. Ketika penonton mendapat pengetahuan lebih daripada tokoh maka akan menimbulkan ketegangan.

Ketegangan yang dimaksud di sini tidak berkaitan dengan hal menakutkan, melainkan menanti sesuatu yang akan terjadi atau kekhawatiran penonton. Penonton digiring agar merasa penasaran menanti risiko yang akan dihadapi oleh tokoh, dalam menghadapi permasalahannya. Ketegangan semakin terasa jika penonton mengetahui hambatan yang akan dihadapi oleh tokoh

lebih besar dan keberhasilannya semakin kecil.

Alfred Hitchcock, sutradara film Amerika yang bergelar master dalam ketegangan mengilustrasikan ketegangan dalam sebuah wawancara dengan Francois Truffaut:

"We are now having a very innocent little chat. Let us suppose that there is a bomb underneath this table between us. Nothing happens, and then all of a sudden, "Boom!" There is an explosion. The public is surprised, but prior to this surprise, it has seen an absolutely ordinary adegan, of no special consequence. Now, let us take a suspense situation. The bomb is underneath the table and the public knows it, probably because they have seen the anarchist place it there. The public is aware that the bomb is going to explode at one o'clock, and there is a clock in the decor. The public can see that it is a quarter to one. In these conditions this innocuous conversation becomes fascinating because the public is participating in the adegan. The audience is longing to warn the characters on the screen: "You shouldn't be talking about such trivial matters. There's a bomb beneath you and it's about to explode!" (Bordwel and Thompson 2016, 89-90).

Ilustrasi di atas mengemukakan bahwa pengetahuan yang bersifat terbatas, dimana tokoh mendapat pengetahuan lebih daripada penonton akan menciptakan rasa ingin tahu dan kejutan yang lebih besar, karena penonton tidak mengetahui secara pasti

apa yang akan terjadi berikutnya. Sebaliknya ketika informasi tidak dibatasi, penonton diberikan rentang pengetahuan yang lebih luas daripada tokoh, sehingga membantu membangun ketegangan. Peran penyuntingan gambar kemudian menjadi penting untuk menyusun hal tersebut yang dapat merangsang emosi penonton ketika menonton film. Melalui berbagai cara, penyunting gambar memiliki konsep untuk merangkai tiap gambar, menyisipkan transisi pada gambar hingga mengontrol panjang pendeknya durasi dari sebuah gambar agar adegan-adegan mampu menyampaikan cerita secara dramatis sehingga perasaan penonton ikut larut dalam film tersebut.

Dalam penciptaan karya ini menceritakan tentang kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh ibunya. Pengalaman empiris yang dialami tokoh Garda menjadi masalah psikologis hingga dia dewasa, akan tetapi dampak negatif yang terjadi pada dirinya merubah cara pandang dan membuat sesuatu yang bermakna bagi hubungan Garda dan ibu. Film ini dikemas dalam penuturan nonlinier yang diaplikasikan kedalam adegan halusinasi dengan mengedepankan unsur ancaman. Unsur ancaman dalam film ini tidak ditempatkan pada keseluruhan film, namun hanya diletakkan pada adegan halusinasi. Ancaman yang muncul dalam

film ini dialami oleh tokoh Garda sebagai protagonis dan disebabkan sosok ibu sebagai antagonis. Tokoh antagonis menyebabkan rasa traumatik mendalam sehingga mengganggu dan mengancam tokoh protagonis. Tokoh protagonis berusaha untuk menguak permasalahan antagonis dan juga menyelamatkan diri dari permasalahan yang dialaminya. Dengan begitu, baik protagonis dan antagonis memiliki tujuan yang saling bertolak belakang dan akhirnya menimbulkan konflik. Konflik inilah yang menciptakan unsur naratif untuk membangun emosi ketegangan dalam film ini.

Membangun ketegangan dalam penyuntingan sangat berhubungan dengan pola dan ritme penuturan. Salah satunya dengan mengatur panjang pendek durasi gambar dalam film atau sering disebut dengan ritme penuturan dalam penyuntingan. Ritme penyuntingan sering digunakan sebagai alat untuk membentuk irama dalam kecepatan bercerita. *"Pacing is a felt experience of movement created by the rates and amounts of movement in a single shot and by the rates and amounts of movement across a series of edited shots"*(Pearlman, 2009:27). Penyunting gambar memiliki kemampuan untuk memanipulasi waktu dalam cerita. Penonton akan merasakan sensasi "lambat" dan "cepat" saat mengikuti sebuah cerita pada film. Akhirnya, film

bukan hanya memberikan sebuah informasi, namun juga emosi dalam setiap ceritanya. Keputusan dalam menentukan ritme cepat atau lambat dalam penyuntingan didasari oleh muatan emosi yang dibawa oleh cerita itu sendiri. Penyunting gambar harus mampu memahami emosi dan motivasi yang ada dalam sebuah cerita, sehingga tepat dalam menentukan ritme penuturan dalam penyuntingan.

Terdapat dua macam ritme penuturan dalam penyuntingan (*pacing*) yaitu lambat dan cepat. Ritme penuturan lambat dalam penyuntingan film ini dapat memberikan waktu cukup panjang bagi penonton untuk mengidentifikasi informasi berupa ancaman dan risiko yang akan dihadapi tokoh utama, serta mengolah antisipasi saat penonton dihadapkan pada ketidakpastian informasi. Sehingga penonton akan dilibatkan dalam kisah tokoh utama dalam film ini.

Salah satu aspek penting dalam film ini adalah emosi tokoh utama. Film ini akan membangun emosi tokoh utama dari rasa kebingungan dan ketakutan, yang berujung mengiklaskan. Emosi-emosi tersebut perlu diolah dalam penyuntingan sehingga penonton merasakan ketegangan selama menonton film ini. Oleh karena itu, permasalahan dalam penciptaan ini adalah, bagaimana penerapan ritme penuturan lambat dalam

penyuntingan mampu membangun ketegangan tokoh utama dan penonton pada film ini.

Ketegangan dalam hal ini bukan dengan meningkatkan intensitas pemotongan gambar namun lebih menekankan pada kekhawatiran yang dirasakan penonton. Ketegangan yang dirasakan penonton berasal dari kombinasi ekspektasi, prediksi, dan antisipasi yang diciptakan oleh tokoh utama. Tokoh utama akan diposisikan dalam kondisi berisiko kemudian penonton berekspektasi pada hal-hal yang baik dan buruk. Kemudian sebuah prediksi akan muncul seiring dengan proses identifikasi masalah dan konflik, ditandai dengan teridentifikasi risiko yang akan dihadapi oleh tokoh utama sangat besar maupun kecil. Kedua harapan ini akan menimbulkan antisipasi pada saat tokoh utama melakukan tindakan berisiko. Ritme penyuntingan lambat diaplikasikan dengan menahan resolusi yang akan muncul, sehingga memberi jarak temporal antar identifikasi risiko dan proses resolusi. Dengan kata lain, penonton akan diberikan waktu lebih untuk menikmati kekhawatiran, kemungkinan kejadian buruk pada tokoh utama.

Ketegangan akan dibangun dengan mengolah tiga aspek, yakni identifikasi risiko, antisipasi, dan resolusi. Proses identifikasi risiko menjadi langkah

pertama dalam membangun ketegangan. Proses identifikasi risiko, terlihat ketika Garda mendatangi rumah ibu dan mendapatkan gangguan rasa traumatik masa lalunya waktu kecil. Pada tahapan tersebut menciptakan proses antisipasi terhadap kemungkinan hal buruk yang akan diterima oleh tokoh utama. Proses antisipasi terlihat pada sebagian adegan halusinasi traumatik dalam film ini. Proses selanjutnya adalah resolusi, yang dimana akan memberikan sebuah jawaban atas harapan selama proses antisipasi dilakukan. Resolusi menjadi penanda awal dari ancaman yang baru dan juga mengulang skema ketegangan, dengan menerapkan ritme penyuntingan lambat.

Saat ini masih belum ada batasan-batasan atau aturan-aturan yang tetap untuk mengidentifikasi kecepatan ritme penyuntingan, terlebih penerapan ritme tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, namun jika ditinjau berdasarkan *rate of cutting* perlu dibuat satuan dan jarak untuk dapat melakukan identifikasi. Sama halnya dengan ritme penuturan dalam penyuntingan, *rate of cutting* juga masih belum memiliki batasan-batasan atau aturan-aturan untuk mengidentifikasi kecepatannya karena itu dibuatlah satuan hitung dan jarak untuk dapat mengelompokkan *rate of cutting* ke dalam beberapa jajaran kecepatan. Hal tersebut dibutuhkan untuk mengetahui

perbedaan, perubahan, ataupun kategori ritme penyuntingan berdasarkan *rate of cutting* pada objek penelitian.

Dalam pembahasan mengenai *ASL* (*Average Shot Length*), bahwa film di industri Hollywood saat ini memiliki rata-rata *ASL* pada kisaran 5 detik. *ASL* diperoleh dari penghitungan durasi gambar dalam film. *ASL* pada kisaran 5 detik tentunya diperoleh dari penghitungan durasi gambar yang beragam, terdiri dari gambar berdurasi kurang dari dan lebih dari 5 detik, maka dari itu dapat dianalogikan bahwa 5 detik merupakan kisaran durasi normal dari film di industri Hollywood (Kristin Thompson, 2005:117).

ASL merupakan satuan hitung untuk menghitung rata-rata panjang durasi gambar. Durasi gambar sangat erat kaitannya dengan *rate of cutting*, karena di setiap perubahan gambar pasti terjadi pemotongan gambar. Jika sebuah film memiliki *ASL* di kisaran 5 detik berarti kurang lebih dalam satu menit film terdiri dari 12 gambar. Sehingga dalam satu menit film tersebut terjadi 12 pemotongan gambar. Untuk mempermudah dan memperingkas penyebutan akan menggunakan potongan per menit yang disingkat dengan *ppm*, sebagai satuan hitungnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa film di industri Hollywood yang memiliki *ASL* normal di

kisaran 5 detik memiliki *rate of cutting* normal di kisaran 12 ppm.

Pakar perfilman memberikan nilai yang beragam namun tidak jauh berbeda mengenai rata-rata *ASL* pada film, jika Kristin Thompson memberikan nilai *ASL* di kisaran 5 detik, David Bordwell memberikan range nilai *ASL* yaitu 3 sampai 6 detik (Bordwell, 2006:121). Kisaran *ASL* yang dikemukakan Kristin Thompson kurang lebih berada di tengah-tengah jarak *ASL* David Bordwell. Berdasarkan jarak tersebut dibuatlah pengelompokan gambar berdasarkan durasi sebagai berikut:

1. Gambar berdurasi pendek merupakan gambar yang memiliki durasi kurang dari 3 detik.
2. Gambar berdurasi normal merupakan gambar yang memiliki durasi lebih dari sama dengan 3 detik sampai kurang dari sama dengan 6 detik.
3. Gambar berdurasi panjang merupakan gambar yang memiliki durasi lebih dari 6 detik.

Dari pengelompokan durasi tersebut, kemudian dapat dibuat pengelompokan *rate of cutting* sebagai berikut:

- a. *Rate of cutting* lambat, memiliki nilai kurang dari 10 potongan gambar per menit.

Sepuluh potongan gambar per menit merupakan nilai yang diperoleh

dari penghitungan berdasarkan gambar berdurasi panjang yaitu 6 detik, yang berarti dalam semenit terjadi 10 pemotongan gambar.

- b. *Rate of cutting* normal, memiliki nilai lebih dari sama dengan 10 potongan gambar per menit sampai kurang dari sama dengan 20 potongan per menit.

Sepuluh potongan gambar per menit merupakan nilai yang diperoleh dari penghitungan berdasarkan gambar berdurasi panjang yaitu 6 detik, yang berarti dalam semenit terjadi 10 pemotongan. Dua puluh potongan gambar per menit merupakan nilai yang diperoleh dari penghitungan berdasarkan gambar berdurasi pendek yaitu 3 detik, yang berarti dalam waktu semenit terjadi 20 pemotongan gambar.

- c. *Rate of cutting* cepat, memiliki nilai di atas 20 potongan gambar per menit.

Dua puluh potongan gambar per menit merupakan nilai yang diperoleh dari penghitungan berdasarkan gambar berdurasi pendek yaitu 3 detik, yang berarti dalam semenit terjadi lebih dari 20 pemotongan gambar.

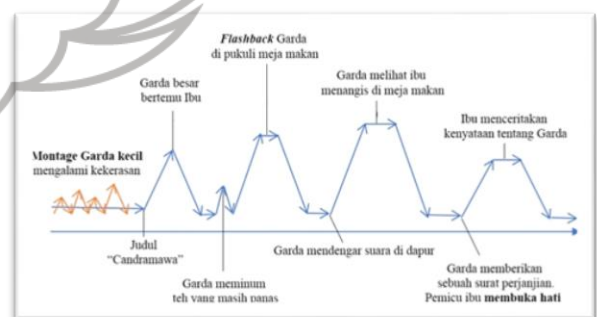
PEMBAHASAN

Hasil awal penggabungan rangkaian *shot* pada film fiksi “Candramawa” mencapai 25 menit. *Rough cut* pertama tersebut berisi

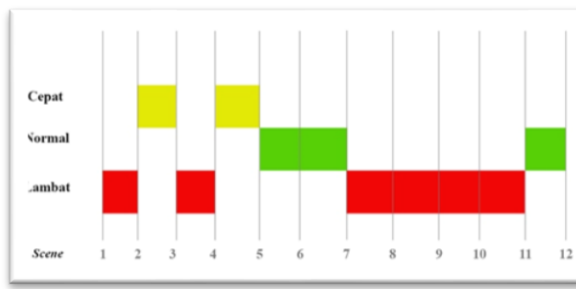
seluruh adegan lengkap dengan struktur alur yang sesuai terhadap skenario film. Setelah mengalami berkali-kali pemotongan dan pembuangan *scene*, durasi film menjadi 17 menit dengan tetap menggunakan struktur alur nonlinier. *Picture lock* film ini tidak mengurangi jalur cerita meski durasi dipersingkat. Tensi dramatik pada adegan yang dibangun melalui rangkaian gambar justru lebih mudah dihidupkan dengan mempermainkan perpindahan dalam penyuntingan gambar.

Secara khusus film “Candramawa” menggunakan ritme penuturan lambat untuk membangun ketegangan dalam penyuntingan diaplikasikan sebagai salah satu pembentuk cerita berdasarkan emosi yang muncul dari tokoh utama. Perubahan emosi yang meningkat adalah bentuk respon dari setiap kejadian kekerasan yang dialami Garda. Kekerasan yang dilakukan ibunya membuat Garda saat kecil meninggalkan rumah bersama bapak. Garda kemudian datang kembali ke rumah di usia 25 tahun untuk memberikan surat wasiat dari bapak serta meminta restu menikah kepada ibu. Pertama kalinya Garda datang kerumah setelah sekian lama tidak kembali, membuat dirinya merasakan kecanggungan bercampur takut, saat bertemu dengan ibu. Pembangunan emosi dalam pengadeganan menempatkan Garda pada posisi yang tersudutkan,

ditambah dengan respon dingin dan sadis dari ibu. Kemudian adegan Ibu menuangkan teh panas ke dalam cangkir, Garda yang baru duduk di meja makan mendadak merasakan ketakutan melihat uap air mengepul di cangkir. Air yang mendidih tersebut menjadi penanda ancaman ketegangan yang dirasakan oleh Garda. Rasa traumatik masa kecilnya muncul, saat tangannya direndam air panas oleh ibu. Ancaman yang dialami Garda terjadi secara berulang-ulang hingga menimbulkan perubahan emosi pada Garda dari awal canggung menjadi ketakutan. Perubahan emosi tersebut divisualisasikan dengan perubahan intensitas pemotongan dalam konsep ritme penyuntingan lambat, sehingga terjadi emosi ketegangan yang dirasakan akan meningkat seiring dengan perubahan emosi Garda.



Gambar 1. Grafik emosi dalam struktur film Candramawa.



Gambar 2. Grafik ketegangan dalam ritme penyuntingan.

Gambar tersebut, menjelaskan grafik perbandingan ketegangan dengan ritme penuturan dalam penyuntingan yang ada pada film ini. Ketegangan sebagai capaian unsur dramatik mengalami peningkatan pada titik awal hingga akhir. Bagian yang ada dalam grafik tersebut dibuat lambat untuk pengenalan konflik cerita, sehingga ketegangan sudah dirasakan pada adegan diawal film. Peningkatan ketegangan mulai terjadi pada adegan 8 hingga adegan 11 ketika Garda menghalusinasi traumatis masa kecil yang di lakukan ibu. Ritme yang dibangun dengan menggunakan ritme penyuntingan lambat terlihat dalam grafik bagian bawah. Ritme penyuntingan lambat sebagai pembangun ketegangan terlihat pada adegan 1 hingga 5 dan adegan 8 hingga 11. Ritme penyuntingan lambat dalam adegan 1 hingga adegan 5 berfungsi untuk memberi waktu cukup panjang dalam proses pemberian informasi mengenai kekerasan yang dilakukan ibunya terhadap Garda.

Sedangkan, pada adegan 8 hingga adegan 11 berfungsi sebagai pengolah emosi tokoh utama untuk mencapai sebuah jawaban yang terjadi pada cerita film ini.

Dalam pembahasan struktur plot telah ditunjukkan grafik ritme yang berisi tentang penerapan ritme penuturan lambat dalam penyuntingan film ini. Penerapan ritme penuturan lambat dalam penyuntingan didukung dengan tiga aspek ketegangan yang diolah dalam setiap adegan. Tiga aspek tersebut ditandai dengan kolom warna dengan keterangan sebagai berikut :



Pembagian babak menjadi salah satu poin penting dalam pembahasan struktur naratif pada film Candramawa. Dengan membagi emosi ketegangan tokoh utama ke dalam babak pertama, babak kedua, dan babak ketiga yang bertujuan untuk menunjukkan perubahan, perbedaan, ataupun perbandingan ritme penyuntingan lambat berdasarkan *rate of cutting* untuk membangun ketegangan. Uraian tentang penerapan ritme penyuntingan lambat dalam film “Candramawa” akan dijelaskan pada pembahasan berikut :

A. Babak Pertama

Adegan montase dalam film “Candramawa” merupakan latar belakang masalah serta bagian paling penting yang dialami tokoh utama. Adegan montase menceritakan kekejaman yang dilakukan Ibunya semasa Garda berumur 11 tahun. Kesalahan-kesalahan Garda, mengakibatkan dirinya dihukum oleh ibunya dengan cara kekerasan, dipukul, dicekik hingga pada momen paling menegangkan ketika tangannya dimasukkan ke dalam air yang masih mendidih. Kejadian tersebut membuat bapak memutuskan untuk membawa Garda pergi jauh meninggalkan rumah. Penerapan ritme penuturan lambat dalam penyuntingan film ini ditandai dengan penempatan durasi gambar yang panjang pada bagian Garda memejamkan mata saat terkena air panas, pada gambar tersebut menekankan informasi adegan menyakitkan yang dirasakan oleh tokoh utama dalam adegan ini. Melalui penghitungan jumlah terjadinya pemotongan terhadap durasi gambar pada adegan montase memiliki *rate of cutting* dengan nilai 17 potongan gambar per menit. *Rate of cutting* dengan nilai 17 potongan gambar per menit termasuk dalam kategori pemotongan normal, yang mana jika dalam satu menit terjadi 17 pemotongan gambar, bisa diartikan bahwa adegan ini memiliki *ASL* di

kisaran 3 detik untuk menunjukkan perubahan, perbedaan dan peristiwa yang terjadi pada tokoh utama. Kemudian penonton mendapatkan sebuah ungkapan emosi dan motivasi di setiap adegan yang dilakukan oleh tokoh utama.

	
Durasi	00:00:12:00
	
	
Durasi	00:00:02:00
	
Durasi	00:00:10:05

	
Durasi	00:00:10:00

Tabel 1. Cuplikan layar susunan gambar dalam babak pertama

Penerapan ritme penuturan lambat dalam pada adegan montase dapat terlihat dengan penempatan gambar dengan durasi panjang seperti pada gambar nomor 1, 9, 10, 14 dan 17. Gambar tersebut secara umum memberikan informasi baru tentang runtutan kejadian dalam adegan montase. Gambar 1 menjelaskan ekspresi kesakitan yang dialami Garda. Gambar 9 menjelaskan Garda yang kesakitan terkena air panas. Penahanan durasi pada gambar 1, 9 dan 10 berguna untuk memberikan informasi yang cukup terhadap penonton tentang latar kejadian dan apa yang terjadi terhadap tokoh Garda. Emosional yang terjadi pada tokoh utama memunculkan momen menegangkan yang kuat serta berkolaborasi dengan kecepatan menangkap gambar (*fps*). Misalnya, beberapa gerak lambat pada adegan ketika Ibu memasukkan tangan Garda ke dalam air mendidih atau ekspresi wajah Garda menahan sakit. Dalam gambar tersebut memanipulasi waktu yang

sebenarnya tanpa merubah esensi yang terjadi.

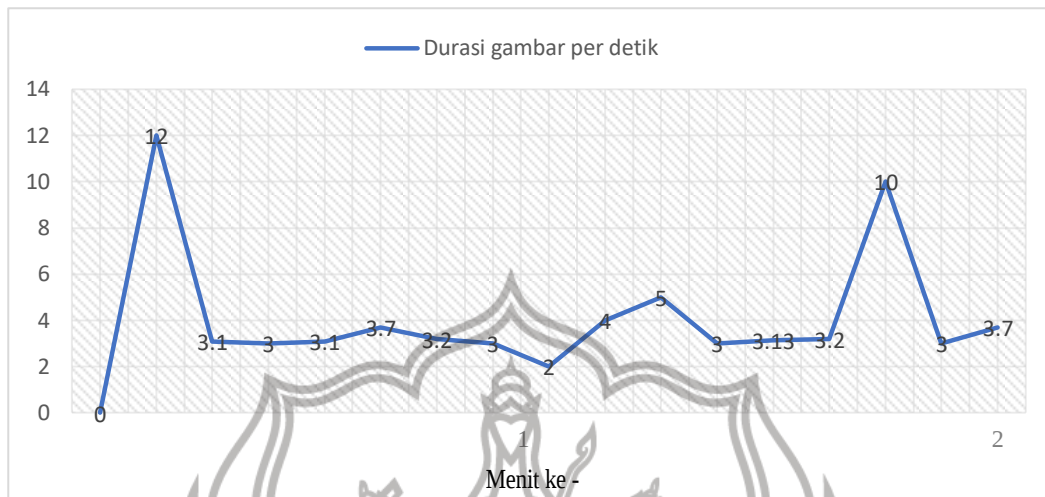
Gambar 14 menjelaskan Garda mendengarkan pertengkaran bapak dan ibu tentang ketidakmampuan ibu untuk mencintai dan merawat Garda. Gambar 15 menjadi puncak dimana Bapak dan Garda pergi meninggalkan rumah. Ritme penyuntingan lambat pada gambar diatas memberi waktu yang panjang bagi penonton untuk memahami informasi dalam adegan ini. Informasi yang jelas sangat penting untuk mengidentifikasi konflik yang akan muncul dalam pada adegan-adegan selanjutnya.

Penggunaan *cut away* pada gambar 8 dan 9 berguna untuk memberikan gambaran sebuah rasa panas yang terlihat dari air yang mendidih. Pemotongan gambar dengan durasi pendek menyebabkan informasi yang diterima juga singkat, sehingga membatasi penonton untuk mengidentifikasi informasi secara cepat. Hal ini akan berdampak pada psikologis penonton yang merasakan ketegangan yang terjadi pada adegan tersebut.

Dari penghitungan ini terlihat perubahan-perubahan nilai *rate of cutting* yang terjadi pada menit (00:00:00 – 00:02:00) mengenai adegan montase sebagai pengenalan masalah untuk membangun ketegangan kepada tokoh utama maupun penonton. Hal ini menunjukkan dengan lebih detail

mengenai fenomena dan karakteristik ritme penuturan dalam penyuntingan gambar. Berikut grafik *rate of cutting* per menit pada adegan montase :

Penahanan durasi gambar yang lama terjadi pada awal adegan, dengan durasi 12 detik sedangkan pemotongan gambar tercepat pada pertengahan menit adegan montase, dengan durasi 2 detik.



Gambar 3. Grafik ritme penyuntingan berdasarkan *rate of cutting* pada adegan montase.

Rate of cutting dari menit awal hingga menit kedua, terlihat stabil dan mengalami perubahan ketika menggunakan ritme penuturan lambat atau menahan gambar lebih lama untuk memberikan informasi kesakitan yang dialami Garda. Pada grafik diatas menunjukkan skema yang tinggi merupakan penerapan ritme penyuntingan lambat dengan menahan gambar untuk menekankan sebuah informasi dan emosi pada tokoh utama, sedangkan dengan grafik skema yang menurun menunjukkan pola ritme penuturan cepat dalam penyuntingan.

Rate of cutting dengan durasi 12 detik termasuk ke dalam kategori lambat, dan dengan durasi 2 per detik masuk ke dalam kategori cepat. Secara garis besar adegan montase menerapkan ritme penuturan cepat dalam penyuntingan untuk meningkatkan tensi dramatik dalam pengenalan tokoh serta masalah yang muncul pada cerita. Namun ada beberapa gambar dengan durasi panjang seperti pada kolom nomor 1, 9, 10, 14 dan 17 diterapkan untuk membangun ketegangan dalam film ini.

B. Babak Kedua

Babak kedua merupakan tahapan konflik yang dimana babak awal ancaman menimpa Garda. Diawali dengan menghilangnya ibu, setelah Garda ditelpon Lia. Pada adegan ini emosi

tokoh utama mengalami perubahan, yang dimana babak pertama Garda masih merasakan canggung kemudian berubah menjadi bahagia.

	
	
	
Durasi	00:00:17:00
	
Durasi	00:00:11:13
	

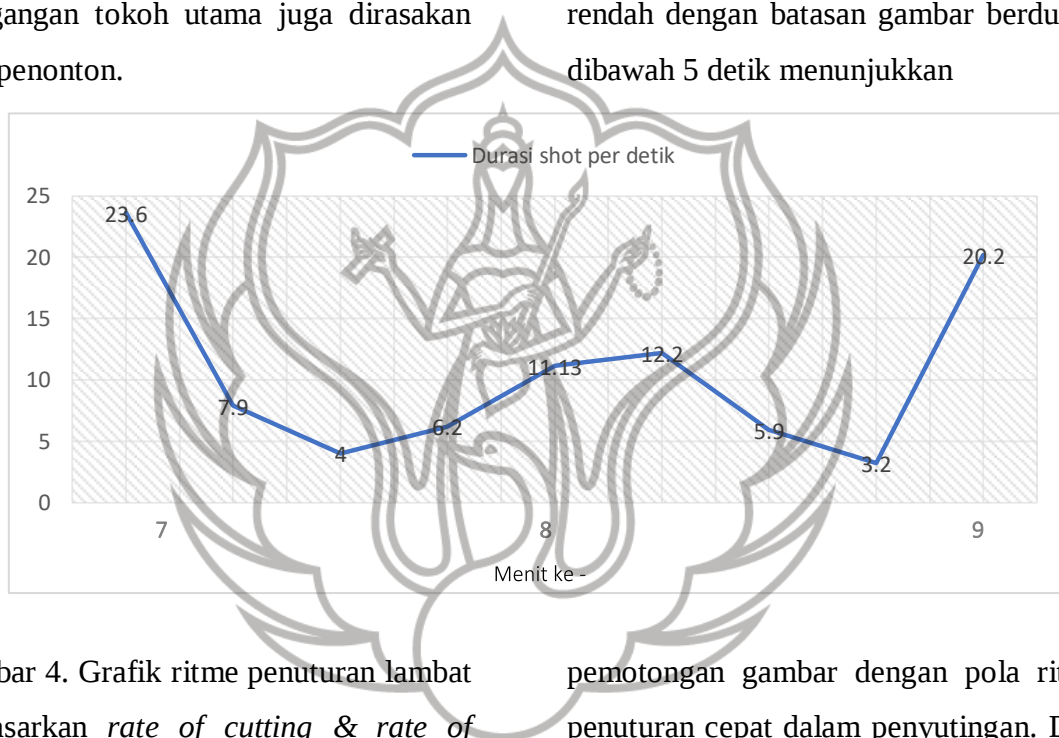
	
	
Durasi	00:00:20:14
	
Durasi	00:00:20:00

Tabel 2. Cuplikan layar susunan gambar dalam babak kedua

Pada kolom gambar 2, Garda melihat kamar yang terbuka lebar. Gambar 3 menunjukkan sudut pandang Garda melihat kamar. Durasi gambar 2 lebih panjang untuk menunjukkan suatu ancaman yang akan menimpa Garda, serta sebagai penanda perubahan suasana antara realita dan halusinasi traumatik. Ancaman tersebut tervisualisasikan pada gambar 7 dengan durasi lebih panjang untuk memperlihatkan kejadian masa lalu Garda. Ketegangan meningkat ketika Ibu dengan tatapan tajam seakan

menghampiri Garda. Perubahan ekspresi Garda yang terjadi pada adegan ini merupakan aksi reaksi dari sebuah peristiwa traumatik pada masa lalu, secara perlahan dipaparkan dengan menggunakan ritme penuturan lambat dalam penyuntingan agar dapat lebih teridentifikasi dengan baik, sehingga dalam capaian rangkaian gambar 7 sampai gambar 9 dapat terealisasi dan ketegangan tokoh utama juga dirasakan oleh penonton.

mengidentifikasi dan berekspektasi peritiswa yang akan di alami tokoh utama. Pada grafik diatas menunjukkan skema yang tinggi merupakan penerapan ritme penuturan lambat dalam penyuntingan dengan menahan gambar lebih lama untuk menekankan sebuah informasi dan emosi ketegangan yang terjadi pada tokoh utama, sedangkan dengan grafik skema yang menurun dan rendah dengan batasan gambar berdurasi dibawah 5 detik menunjukkan



Gambar 4. Grafik ritme penuturan lambat berdasarkan *rate of cutting & rate of change or movement within a shot*.

Dalam adegan ini ritme penuturan lambat dalam penyuntingan dibangun berdasarkan aspek *rate of cutting* dan *rate of movement within a shot*, menampilkan sebuah grafik turun naik sesuai dengan durasi pemotongan gambar. Penyunting gambar memutuskan menggunakan *rate of cutting*, karena dengan tingkat pemotongan yang minim, penonton dapat lebih leluasa

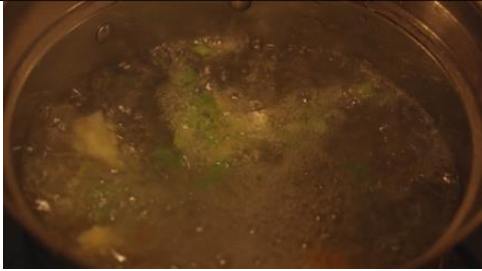
pemotongan gambar dengan pola ritme penuturan cepat dalam penyuntingan. Dari data *rate of cutting* diatas, ritme penuturan lambat dalam penyuntingan meningkat pada menit tujuh ketika pintu kamar terbuka dan menurun pada menit delapan. Penahanan durasi gambar yang lama terjadi pada awal adegan ini, dengan durasi 23,6 detik sedangkan pemotongan gambar tercepat pada pertengahan menit delapan, dengan durasi 4 detik. *Rate of cutting* dengan durasi 23,6 detik termasuk ke dalam kategori lambat, dan dengan

durasi 4 detik termasuk ke dalam kategori cepat. Setiap durasi gambar yang lama merupakan titik-titik penting yang memiliki nilai ketegangan, sebagai antisipasi sebuah risiko yang mulai meningkat, meski tidak selalu dengan menahan durasi gambar akan tercipta sebuah ketegangan. Melainkan hubungan pergerakan dan perubahan ekspresi tokoh utama mempengaruhi sebuah ketegangan dalam adegan ini.

C. Babak Ketiga

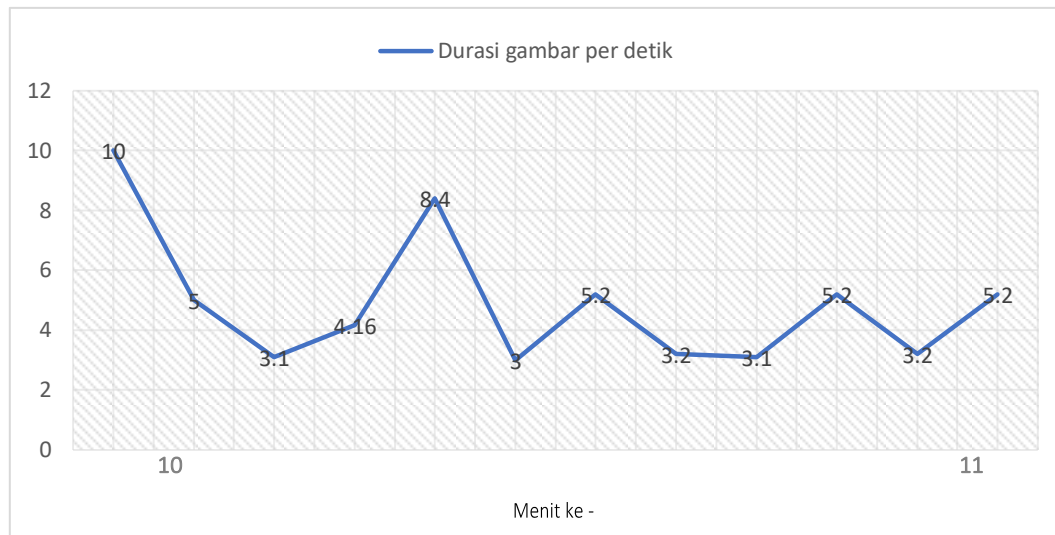
Babak resolusi adalah babak akhir tentang sebuah penyesalan dan penerimaan dari seluruh perlakuan yang telah dilalui kedua tokoh dalam cerita ini. Halusinasi pada babak ini dijadikan sebuah pesan tentang rasa kesedihan ibu yang ditinggalkan anak dan suaminya. Pembangunan naratif dalam adegan ini masih konsisten mempertahankan ritme internal yang diciptakan oleh tokoh utama. Hal ini dikarenakan emosi yang dimunculkan oleh tokoh utama tetap sama yakni rasa penasaran dan takut. Ritme penuturan lambat dalam penyuntingan kemudian menjadi penting untuk diterapkan pada adegan Garda mendekat ke arah dapur mencari suara potong ayam serta kemunculan adegan ibu muda yang menangis di meja makan, dan juga ketika bapak serta garda kecil meninggalkan rumah.

 	
Durasi	00:00:15:09
  	
Durasi	00:00:16:09
	

	
	
	
	
Durasi	00:00:18:32
	
Durasi	00:00:05:02

Tabel 3. Cuplikan layar susunan gambar dalam babak ketiga

Gambar 1 memperlihatkan ekspresi Garda mendengar suara memotong ayam dari arah dapur. Gambar 1 memiliki durasi yang lebih lama dari gambar sebelumnya memperlihatkan Garda dengan gugup dan hati-hati memasuki dapur. Gambar 2 menampilkan sudut pandang suasana pintu dapur, menciptakan antisipasi pada hal-hal buruk yang akan terjadi oleh tokoh Garda. Kemudian ketegangan meningkat saat Garda mencoba untuk mendekati Dapur. Ketika sampai di dapur Garda melihat ibu sedang memotong ayam. Terlihat rebusan air panas berisi sayuran mendidih diatas kompor yang membuat Garda mengalami halusinasi traumatik masa lalu. Saat ibu memasukkan ayam potong kedalam air mendidih, Garda merasakan kejadian masa lalu hadir kembali pada dirinya. Memanjangkan durasi gambar pada adegan tersebut menjadi salah satu tingkatan emosional yang dirasakan tokoh Garda, selain memberikan efek ketegangan juga menambahkan kejutan pada pembangunan adegan ini.



Gambar 5. Grafik ritme penuturan lambat berdasarkan *rate of cutting* dan *rate of overall change*

KESIMPULAN

Film “Candramawa” merupakan realisasi dari realita kehidupan yang terjadi di dalam hubungan keluarga dengan konflik utama berada pada trauma masa lalu yang harus dihadapi oleh tokoh Garda, dihadirkan di dalam film melalui hubungan antar tokoh dengan ditunjukkan melalui rasa kebingungan, kesepian, kesakitan dan keikhlasan. Keikhlasan tersebut muncul di akhir suatu kejadian menjadi gambaran atau nilai positif untuk masyarakat tentang proses dalam menjalani hubungan Ibu dan anak. Sudut pandang Garda sengaja dipilih di dalam film “Candramawa” supaya penonton dapat ikut merasakan apa yang sebenarnya terjadi pada diri seorang anak, korban dari kekerasan yang dilakukan ibu. Seluruh naskah Candramawa ada 12 *scene*, dan dari keseluruhan film.

Pembangunan ketegangan dengan menerapkan ritme penuturan lambat pada dalam penyuntingan film “Candramawa” diolah berdasarkan tiga aspek, yaitu *rate of cutting*, *rate movement within a shot*, dan *rate change of overall movement*. Dari ketiga babak yang terdapat pada pembahasan diatas menyimpulkan peran *rate of cutting* secara mudah terlihat ketika potongan yang dilakukan tepat dan sesuai dengan pola ritme pada film untuk mencapai sebuah ketegangan. Potongan yang dilakukan melihat durasi gambar dan juga mengacu peristiwa yang terjadi di dalam gambar. *Rate of cutting* menimbulkan kecepatan pada potongan yang dibuat dengan melakukan dengan acuan per detik dan per menit. Tingkat pemotongan dalam setiap adegan yang diterapkan pada film ini dibuat minim. Semakin tinggi tensi adegan yang akan dibangun, jumlah pemotongan pada setiap adegan juga semakin sedikit. Pada grafik diatas menunjukkan skema yang tinggi merupakan penerapan ritme

penuturan lambat dalam penyuntingan dengan menahan gambar lebih lama untuk menekankan sebuah informasi dan emosi pada setiap tokoh, sedangkan dengan grafik skema yang menurun menunjukkan pola ritme pemotongan gambar yang cepat. Film ini pada akhirnya dapat mengeksplorasi lebih jauh penerapan ritme penuturan lambat dalam penyuntingan berdasarkan *rate of cutting* dan *rate movement within a shot*, salah satunya mengeksplorasi pengontrolan waktu dan metode pemotongan durasi gambar guna mempengaruhi dramatisasi sebuah cerita.

KEPUSTAKAAN

- Boggs, M Joseph. 1992. *The Art of Watching Film atau Cara Menilai Sebuah Film*. terjemahan Drs. Asrul Sani. Jakarta : Yayasan Citra.
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. 2016. *Film Art: An Introduction*. New York: The McGraw-Hill.
- Cleve, Bastian. 2006, *Film Production Management, Third Edition*, Focal Press, Burlington, MA.
- de Wied, Wied. 1995. *The Role Of Temporal Expectancies in The Production Of Film suspens*. Amerika. University Of Alabama. Jurnal dipublikasikan.
- Hude, M Darwis. 2006. *Emosi : Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia didalam Al Qur'an*, Erlangga, Jakarta.
- Karel Reisz, Gavin Millar. 2010. *The Technique of Film Editing*. Burlington: Focal Press.
- Lehne, Moritz. 2014. *Emotional Experiences of Tension and Suspense : Psychological Mechanisms and Neural Correlates*. Berlin: Departemen Pendidikan dan Psikologi: Freien Universität Berlin. Disertasi Dipublikasikan.
- Lutters, Elizabeth. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pearlman, Karen. 2009. *Cutting Rhythms - Shaping the Film Edit*. Burlington: Focal Press.
- Marcelli, Joseph V. 2010. *Five C's Cinematography*. Jakarta: Terjemahan FFFTV- IKJ.
- Metz, Christian. (2014), *Film Language : A Semiotics of the Cinema*, University of Chicago Press, Chicago.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaka Rosdakarya.
- Thompson,R, Bowe,C. 2009. *Grammar Of The Edit*. Oxford: Elsevier
- Zillmann, Dolf. 1980. *Anatomy of Suspense*. In P.H Tannenbaum (Ed.) : *The Entertainment Functions of Television*, Lawrence Erlbaum. New Jersey: Hillsdale.